

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat sampai pada orang lain yang mungkin tidak dikenal sama sekali. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kerja bakti, memberi bantuan berupa materi atau jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Dalam Islam juga dianjurkan kepada manusia untuk saling tolong menolong, berbagi dan memiliki rasa berempati yang kuat terhadap orang lain. Sebagai makhluk yang dianugerahi kelebihan dan sebagai khalifah dimuka bumi, kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain.<sup>1</sup>

Allport, mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Caplin empati merupakan suatu realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Selanjutnya para teoritis awalnya memandang

---

<sup>1</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) hal. 218

empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur namun tidak dapat diajarkan.<sup>2</sup>

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

Altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan dalam perilaku prososial. Diakatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Menurut Walstern dan Piliavin, berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang muncul bukan adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu.<sup>3</sup>

Altruisme juga dapat diartikan juga perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme merupakan prilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas, lawan dari prilaku sosial adalah prilaku anti sosial, yaitu perilaku yang meiliki dampak negatif terhadap orang lain atau masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>2</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2012), hal.

<sup>3</sup> Jenny Mercer, *Psikologi Sosial*,( diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri) (Jakarta :Erlangga. 2012), hal. 121

altruisme adalah suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional dan faktor sosiobiologis.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut, tindakannya itu dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu apapun dari apa yang ditolongnya dan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah empati.

Perilaku tolong menolong secara sosial dan spritual sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain.<sup>5</sup> Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Bagi agama Islam perilaku tolong menolong merupakan perilaku yang sangat di hargai dan wajib dilakukan oleh setiap penganunutnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah:2)*

<sup>4</sup> Satria Andromeda, *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Atruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang, Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta) hal.28.t.d

<sup>5</sup> Agus Abdul Rahman. *Op.Cit* hal.218

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa

“Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Dan Allah melarang mereka dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. kemudian Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Kasir berkata bahwa *al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwaan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.”<sup>6</sup>

Dari tafsir ayat di atas jelaslah bahwa setiap manusia diwajibkan tolong menolong dalam kebajikan. Maka setiap manusia diharuskan untuk tolong menolong dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

Mekanisme utama dari hipotesis empati-altruisme adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran (*sadness*) pada diri orang lain yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir (*personal distress*).<sup>7</sup>

Batson dan koleganya memulai dengan hipotesis bahwa *empathic concern* membangkitkan motivasi altruistik untuk menolong. Mereka menciptakan situasi yang memunculkan dorongan partisipan untuk menolong, kemudian memodifikasikan situasi-situasi tersebut yang selanjutnya bisa diketahui jawaban partisipan mengapa mereka memberikan pertolongan. Jawaban-jawaban partisipan dapat megarah pada dua kemungkinan, yaitu

---

<sup>6</sup>Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) h. 9

<sup>7</sup>Taufik. *Op.Cit*, hal.142

altruisme atau egoisme. Salah satu penjelasan alternatif mengapa *empathic concern* membangkitkan perilaku menolong, karena menolong dianggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *empathic concern* dapat membangkitkan kita untuk memberikan pertolongan secara tulus yang hanya berorientasi kepada kesejahteraan, kebaikan, dan kemaslahatan orang yang ditolong.

Salah satu dimensi kemanusiaan itu adalah “dimensi kesosialan”. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup seorang diri.<sup>9</sup> Empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting. Mengingat proses konseling sebuah bantuan melalui interaksi. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi yang bisa menyebabkan kesalahpahaman interaksi komunikasi. Dalam menjalani kehidupannya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepannya. Layanan informasi pada bidang pengembangan sosial merupakan suatu layanan yang diberikan kepada individu dengan tujuan pementapan kemampuan, bertingkah laku dan berhubungan sosial yang baik.<sup>10</sup>

Maka pemahaman tentang empati dan altruisme sudah semestinya ada pada diri individu, termasuk peserta didik yang sedang menuntut ilmu di SMP N 04 Batang Anai, karena pada usia remaja salah satu tugas terpenting

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.142-143

<sup>9</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hal. 169

<sup>10</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Pendukung Konseling* (Padang, Program Pendidikan Profesi Konselor, 2012) hal. 49-51

adalah penyesuaian diri. Mereka harus mampu untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial dan berperilaku altruisme yang tinggi. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian muncul perilaku yang tolong menolong dalam diri remaja dalam lingkungan masyarakat.

Namun pada kenyataannya tuntutan supaya peserta didik untuk saling berempati dan menolong itu jauh diharapkan masyarakat. Pada kenyataannya peserta didiklah yang sering dilibatkan kasus-kasus yang tidak diinginkan, seperti berkelahi dengan temannya, tidak mematuhi peraturan, bersikap kasar kepada guru, pacaran yang melampaui batas, termasuk kurangnya kepedulian terhadap orang lain, enggan untuk menolong temannya, dan cenderung mementingkan diri sendiri. Fenomena tersebut juga terjadi di SMP N 04 Batang Anai. Seharusnya peserta didik telah memahami konsep-konsep sosial tersebut, namun tidak seperti yang telah penulis temui seperti dilapangan, banyak peserta didik yang kurang peduli, tidak mau menolong temannya, dan mementingkan diri sendiri. Dengan kurangnya rasa empati dan menolong pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan Observasi dan Wawancara awal, terlihat berbagai fenomena mengenai empati dan altruisme pada peserta didik di SMPN 4 Batang Anai. Observasi pertama penulis lakukan pada tanggal 10 Oktober 2016, pada waktu jam istirahat, bahwa : Penulis melihat bahwa masih ada

peserta didik yang tidak berempati dan saling menolong (Altruisme). Hal ini terlihat ketika salah seorang peserta didik ingin meminjam motor kepada temannya, karena dia ingin menjemput buku yang tertinggal. Buku tersebut sangat dibutuhkan sebagai syarat ulangan harian setelah jam istirahat nanti, namun respon dari peserta didik yang mempunyai motor tersebut sangat tidak baik, Dia mengabaikan saja permintaan temannya itu, walaupun temannya sudah hampir menangis memohon-mohon agar dipinjamkan motornya.

Observasi kedua penulis lakukan pada tanggal 1 November 2016, ketika jam istirahat. Seorang peserta didik berlari-lari tergesa-gesa, tiba-tiba dia terjatuh didepan temanya. Temannya yang melihat tersebut tidak menolong bahkan menertawakan, padahal mereka tahu temannya terluka.

Selanjutnya dilakukan wawancara pada salah seorang peserta didik AF, tepatnya salah seorang peserta didik yang berasal dari kelas VIII.4 pada tanggal 24 November 2016, bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku empati altruisme peserta didik yang ada di SMPN 04 Batang Anai, berikut petikan wawancara tersebut:

*“Kalau empati itu menurut saya, kalau ada kawan yang sedang kemalangan saya juga ikut berduka, dan menolongnya semampu saya. Karena saya juga merasakan kesedihan Dia. Nanti kalau saya yang kemalangan pasti Dia juga ikut menolong, karena kita saling berbagi.”<sup>11</sup>*

Ibu Widya mengatakan bahwa

*“Rasa peduli peserta didik sudah lumayan kuat, seperti jika ada salah seorang siswa yang kemalangan dan sakit siswa yang lain juga ikut berpatisipasi dengan mengumpulkan sumbangan kekelas-kelas yang*

---

<sup>11</sup> AF. VIII. SMP N 04 Batang Anai, wawanca langsung. Padang Pariaman, tanggal 24 November 2016

*lain. Tetapi kadangkala mereka juga acuh tak acuh saja dengan teman lainnya. Masih banyak juga mereka bersifat individual, atau berkelompok-kelompok. Mereka hanya mementingkan kesenangan kelompoknya saja dan tidak peduli dengan kelompok lainnya.”<sup>12</sup>*

Hasil observasi dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku empati dan altruisme masih jauh dari yang diharapkan, karena masih banyak fenomena yang ditemukan pada peserta didik yang tidak memiliki empati dan altruisme.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah tentang **“Hubungan Empati Terhadap Altruisme Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 04 Batang Anai”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan empati terhadap altruisme pada Peserta didik kelas VIII SMP N 04 Batang Anai ?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Empati Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai
2. Altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai

---

<sup>12</sup> Widya. Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII SMP N 4 Batang Anai, wawancara, Padang Pariaman, 5 November 2016.

3. Hubungan empati terhadap altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui empati Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui hubungan empati terhadap altruisme Peserta didik Kelas VIII SMP N 04 Batang Anai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi atau sumbangan ilmiah bagi perkembangan Bimbingan dan Konseling secara umum, khususnya dalam hal membahas empati dan altruisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tingkat empati peserta didik
- 2) Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana program S.1 (strata 1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) imam bonjol padang.

b. Bagi guru pembimbing

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan empati peserta didik terhadap altruisme. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing dan pihak sekolah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan empati dan altruisme sesama warga sekolah dan terhadap orang-orang disekitarnya.

c. Bagi peserta didik

Agar peserta didik bisa merasakan apa yang orang lain rasakan dan menjadi orang yang peduli terhadap sesama.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan pengertian istilah berikut:

### **1. Empati**

empati merupakan perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Caplin empati merupakan suatu realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Selanjutnya para teoritis awalnya memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur namun tidak dapat diajarkan.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

## 2. Altruisme

Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan dalam perilaku prososial. Dikatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Menurut Walstern dan Piliavin, berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang muncul bukan adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu. Altruisme juga dapat diartikan juga perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain . Altruisme merupakan prilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas, lawan dari prilaku sosial adalah prilaku anti sosial, yaitu prilaku yang meiliki dampak negatif terhadap orang lain atau masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut, tindakannya itu dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu apapun dari apa yang ditolongnya.